

PERAN AKTIF WARGA ILMU SEJATI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA NGADIREJO TANJUNGANOM NGANJUK

Moh. Irmawan Jauhari

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: irmawanj@gmail.com

Corresponding Author: Moh. Irmawan Jauhari

Abstrak; Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran aktif warga Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Tanjunganom Nganjuk dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif dan jenisnya adalah fenomenologi. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan tiga langkah yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menyatakan nilai Perguruan Ilmu Sejati yang ditanamkan kepada anggotanya adalah, menjadi basis peran aktif adalah, Dua kalimat syahadat, kedua Zikir *tarek*, dan ketiga adat istiadat baik yang mengedepankan budi pekerti luhur, dan kasih sayang. Tiga ajaran utama ini dalam praksisnya menjadikan warga perguruan dalam kehidupan sosial mendorong terciptanya masyarakat yang mengedepankan ketenteraman umum, kemandirian, kebersamaan, kerukunan, dan terwujudnya masyarakat yang adil makmur. Peran aktif warga Perguruan Ilmu Sejati dalam ruang sosial merupakan kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Peran aktif tersebut seperti mengambil tempat dalam kontribusi positif di masyarakat agar kehidupan berjalan selaras sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kata Kunci: Peran, Ilmu Sejati, Sosial

PENDAHULUAN

Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia memiliki peran dalam membentuk karakter dan jati diri Bangsa Indonesia yang religius. Menurut Simuh (2006) karakteristik yang melekat pada kebudayaan spiritual kalangan Penghayat Kepercayaan adalah mereka senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sifat religius penghayat kepercayaan semakin berkualitas dengan kedatangan agama baru meski masih menjalankan tradisi warisan leluhur (Amin, 2000). Perguruan Ilmu Sejati tidak dapat dilepaskan dari pemimpin pertamanya yaitu (Raden) Soedjono Prawiro Soedarso yang dilahirkan pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun (Sejati, 2016). Tahun 1883 mengaji pada KH. Samsudin Bojonegoro dan tidak kurang dari 52 perguruan pernah didatangi.

Ajaran Perguruan Ilmu Sejati bersumber dari guru pertama dimana dalam dokumen Perguruan dinyatakan, “ajaran Perguruan Ilmu Sejati sampai sekarang tetap konsisten tetap bersumberkan *wulang ajaran budaya* dari Romo R. Soedjono Prawirosoedarso (Sejati, 2016). Ajaran budaya perguruan ilmu sejati mengajarkan 3 hal pokok, yaitu pertama, dua kalimat syahadat, kedua, Zikir *tarek* untuk mengembangkan pokok keimanan, dan ketiga, Surat *penget* yang berisi pelajaran adat istiadat baik (Prawirosoedarso, 1931). Uniknya, Perguruan Ilmu Sejati juga menerima murid nonmuslim dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini bermakna bahwa konsep syahadat perguruan tersebut dapat diadaptasikan sesuai ajaran agama yang bersangkutan (W.01.2024). Perguruan Ilmu Sejati merepresentasikan perpaduan konsep Jawa dengan nilai Islam yang juga melibatkan anasir agama lain (Jauhari, 2022). Perguruan Ilmu Sejati memiliki desain yang cukup kuat dari sisi relasi makna ajaran sampai budaya yang terindikasi berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Dimana pada akhirnya menyublim dan menjadi identitas warga Ilmu Sejati.

Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk terdapat perwakilan atau cabang dari Perguruan Ilmu Sejati Saradan. Dimana penganut ajaran Ilmu Sejati mampu menempatkan diri dan menjadi bagian masyarakat dengan baik. Menurut S (2023), Perguruan Ilmu Sejati memberikan penekanan moral dimana warganya harus bisa berbuat baik kepada siapapun dan kapanpun. Secara prinsip memang Perguruan Ilmu Sejati dekat dengan budaya Islam akan tetapi terdapat

murid nonmuslim, dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. L (2023) menyatakan, bagi warga perguruan Ilmu Sejati, sepanjang semuanya bisa disamakan ya tidak usah dicari perbedaannya. H (2023) menyatakan, banyak persamaan antara Islam maupun Ilmu Sejati. Hal mana memang guru pertama pengalamannya banyak di pesantren. Sehingga di Ilmu Sejati didapati ajaran atau praktek seperti wirid yang biasa dilakukan umat Islam lepas berjamaah. Artikel ini berusaha untuk mengeksplorasi dan memberikan interpretasi kepada nilai ajaran penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dan bentuk peran aktif warga penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam kehidupan sosial.

METODE

Penelitian dalam artikel ini pendekatannya adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Creswell (2015) mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya. Hal ini sebagai yang disampaikan oleh Nasution (2008) bahwa, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai melalui perekaman tape recorder, pengambilan foto, atau film.

Data didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan wawancara seperti yang disarankan Sanapiah (2013) antara lain menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan dan menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan. Observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menggambarkan situasi yang dikehendaki atau bahkan melenceng. Dokumen biasanya menjadi pelengkap penggunaan teknik wawancara dan observasi sehingga lebih valid dan kredibel. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan dan dicek kembali. Analisis data menggunakan teori Huberman (2015) dengan tiga langkah yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Nilai Ajaran Perguruan Ilmu Sejati

Perguruan Ilmu Sejati memiliki murid yang berlatar belakang agama bervariasi yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha (Dok.2022). Perguruan ilmu sejati dengan demikian menegaskan diri sebagai bagian dari gerakan atau pendidikan budaya. Meski ajarannya dekat dengan nilai Islam namun penekanannya kepada pemantapan rasa dan berbasis budaya Jawa (Obs.2023). Ajaran utama perguruan ilmu sejati ada tiga yaitu, pertama Dua kalimat syahadat, kedua Zikir *tarek*, dan ketiga *penget* yang berisi pelajaran adat istiadat baik (W.01.2023). Dimana *penget* merupakan kitab yang memuat amalan dalam kehidupan yang mengedepankan budi pekerti luhur, dan kasih sayang (W.02.2023)

Bentuk ajaran Perguruan Ilmu Sejati yang dimunculkan adalah, menepati/melaksanakan 5 (lima) rukun Islam yang terdiri dari Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, Haji. Menjalankan 5 tata krama terhadap bapak dan ibu kandung, bapak dan ibu mertua, saudara ayah dan ibu kandung, penguasa yaitu pemerintah Republik Indonesia, dan guru yang membimbing ke arah pencerahan hati. Menjalankan sikap sabar, tawakal, rela, menerima, dan rajin. Serta kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup (Dok.2022).

Perguruan Ilmu Sejati menegaskan posisinya bukan organisasi politik akan tetapi bertujuan untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hati suci, ikut menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Perguruan Ilmu Sejati bukan agama dan tidak akan membentuk agama baru, Ilmu sejati bukan klenik dan bukan perdukunan. Semua murid Perguruan Ilmu Sejati diharapkan menjadi warga negara yang baik, taat kepada pemerintah, dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perguruan Ilmu Sejati yang murid-muridnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia tetap satu tujuan, ingin membantu pemerintah dalam bidang pembangunan fisik dan mental, dengan ketulusan hati, dengan hasil-hasil pembangunan untuk pemerataan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan terciptanya masyarakat yang mengedepankan Ketenteraman umum, Kemandirian, Kebersamaan (gotong royong), Kerukunan, agar segera terwujudnya masyarakat yang adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar

45, dengan perilaku budaya sendiri, bagi seluruh bangsa Indonesia (Sejati, 2016).

b. Bentuk Peran Aktif Warga Perguruan Ilmu Sejati dalam Kehidupan Sosial

Bentuk peran aktif warga Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan sosial terbangun atas pemahaman ajaran yang baik. Tidak sedikit ajaran Perguruan Ilmu Sejati dominan merepresentasikan budaya keislaman, sehingga konsep pembandingnya adalah konsep dasar yang berlaku dalam agama atau budaya Islam. Perguruan dalam prakteknya juga menerima murid nonmuslim, dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini bermakna bahwa konsep syahadat perguruan tersebut dapat diadaptasikan sesuai ajaran agama yang bersangkutan. Kitab *penget* yang dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai kitab pengingat, memiliki tujuan agar siswa perguruan mengetahui dengan benar ajaran agama Islam yang dipakai oleh perguruan. Dalam hal ini menurut S (2023), sebagai murid perguruan tentunya perlu untuk menambah pengetahuan tentang ajaran perguruan. Karenanya selain setiap murid diberi buku dari perguruan, juga diadakan perkumpulan untuk membina dan mengasuh para murid.

Kitab *Penget* lebih banyak berisi ajaran-ajaran moral yang mengandung unsur keislaman yang digabung dengan konsep pemahaman guru pertama (Dok, 2023). Fokus Perguruan Ilmu Sejati pada moral dan budi pekerti. H (2023) menjelaskan, pemahaman masing-masing murid tidak sama tergantung seberapa sering membaca dan berkunjung ke saudara perguruan untuk bertukar pikiran. Interaksi antara murid Perguruan Ilmu Sejati di rumah Suwardi yang dianggap sebagai sesepuh perguruan dalam bentuk rembug ajaran maupun mendengarkan nasihatnya (Obs,2023). W (2023) menyatakan, pengetahuan kami dikuatkan oleh sesepuh perguruan yang ada di dekat kami juga memberikan pemahaman dan pandangannya. WA (2023) menyatakan, sebenarnya tidak ada perbedaan dalam ajaran moral dari guru pertama Perguruan Ilmu Sejati dengan agama-agama lain. Selain terdapat kesamaan pandangan akan pengakuan kepada Tuhan, juga menjadikan para murid semakin memberikan manfaat pada orang lain. SL (2023) menambahkan, beberapa hal yang sama dengan Islam karena guru pertama mondok pada beberapa kyai. S (2023)

menyatakan, intinya semua agama berbicara kebaikan dan perguruan ingin agar orang-orang yang beragama mampu merasakan itu. Mereka menemukan kesejatan dalam beragama melalui perguruan. B (2023) menyampaikan, dengan pengetahuan yang baik maka murid akan memiliki pemahaman dan perilaku yang baik. S (2023) menambahkan, pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa bernegara akan bisa menempatkan diri.

Perguruan Ilmu Sejati dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat selalu ambil langkah positif demi mendukung keharmonisan yang ada (Obs,2023). S (2023) menjelaskan, Perguruan Ilmu Sejati ingin menguatkan kualitas murid agar hubungan dengan Tuhan dan sesama juga baik. H (2023) menjelaskan bila, murid perguruan harus memberi kemanfaatan pada orang lain, menjaga keharmonisan, dan perilaku yang baik lainnya. WA (2023) menyampaikan, di perguruan ditanamkan bahwa kita sebagai bagian dari masyarakat harus menjaga keharmonisan sehingga tercipta keseimbangan.

Peran aktif dari para murid perguruan Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Tanjunganom Nganjuk cukup baik. WA (2023) menyampaikan bila, Perguruan Ilmu Sejati dengan Mbah S sebagai sesepuh cukup banyak berperan bagi masyarakat dan pemerintah khususnya pemerintahan desa. B (2023) menjelaskan, seorang penghayat apabila memahami dengan baik ajarannya maka pasti bisa menempatkan diri. Entah itu Islam atau bukan, pasti dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara akan memberikan kontribusi positif. P (2023) menyatakan, sebagai murid perguruan saya merasa menemukan dorongan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat dan memberikan manfaat bagi orang lain. S (2023) menyatakan, murid perguruan sebagai umat beragama harus menjalankan agamanya dengan baik, sebagai bagian dari masyarakat harus berperan baik di masyarakat. Dan sebagai warga negara harus tahu hak dan kewajibannya. Jika hak dan kewajiban seimbang dan terpenuhi, maka kehidupan masyarakat akan aman sejahtera.

Perguruan Ilmu Sejati mengajarkan murid perguruan harus berkontribusi positif dalam kehidupannya. Baik untuk sesama dan juga bangsa negara. Kondisi ini menjelaskan bila sebenarnya setiap anggota Perguruan Ilmu Sejati mampu dengan cepat dan baik

melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang ada. Mereka yang berasal dari latarbelakang yang berbeda ketika menjadi murid perguruan memiliki pandangan yang cukup tegas akan permasalahan dalam masyarakat khususnya agama. Muslim penghayat atau murid Perguruan Ilmu Sejati dalam masyarakat didorong untuk memiliki peran aktif melalui beberapa kegiatan.

Peran aktif murid perguruan di masyarakat mampu untuk memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa Perguruan Ilmu Sejati bukanlah aliran yang bertentangan dengan masyarakat dan negara. Perguruan Ilmu sejati berdiri untuk semakin menjadikan para murid memahami agama mereka, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara (W.S.2023). Peran aktif menjadikan beberapa tokoh memiliki peran dan ruang strategis didalam pemerintahan desa. Sehingga dengan posisi tersebut mampu lebih banyak berbuat untuk melakukan perubahan dan menata masyarakat menjadi lebih baik (W.WA.2023)

Pembahasan

a. Nilai Ajaran Perguruan Ilmu Sejati

Nilai ajaran Perguruan Ilmu sejati didapat dari beberapa unsur. Salah satunya adalah agama Islam yang bagi guru pertama merupakan sumber terbesar dengan pengalaman mondok di beberapa tempat. Hal ini kemudian membuat sebagian umat Islam yang menjadi murid perguruan tidak mengalami permasalahan karena menguatkan keimanan dan keislaman, serta bagi non muslim akan termotivasi untuk menerapkan ajaran agamanya dengan baik. Nilai moral perguruan yang dekat dengan ajaran Islam dikuatkan dengan bentuk kebudayaan Jawa yaitu wayang.

Perguruan Ilmu Sejati memang bisa menjadi salah satu bentuk aliran kepercayaan yang banyak tercampuri oleh anasir Islam. Karakteristiknya yang dekat dengan abangan bagi Geertz (2015) mampu menampilkan budaya tertentu dan memiliki otoritas. Meski sebagian besar diantara mereka hanya Islam KTP, atau Islam statistic (Imam, 2010). Menyublimnya nilai Islam dalam perguruan Ilmu Sejati memberikan kelonggaran dalam segi ritual sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Maarif (2005) menyatakan, kaum *abangan*, *santri* dan *priyayi* mereka melaksanakan syariat agama menurut kadar kemampuannya.

Nilai yang tertanam kuat dalam diri sebagian besar murid Perguruan Ilmu Sejati dikarenakan fleksibilitas yang cukup bagus

dari para murid khususnya yang menjadi pengurus. Dimana kondisi ini menjadikan diterimanya ajaran perguruan bagi para murid maupun orang luar perguruan. Untuk para murid, kelenturan dialektika menunjukkan kekuatan pengurus dalam melakukan internalisasi ajaran-ajaran perguruan. Sedangkan untuk masyarakat luar menunjukkan kuatnya komunikasi yang dilakukan. Peran penting Ketua Cabang Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom dalam mengarahkan anggotanya memahami ajaran dan komunikasi internal yang baik mengarah pada kuatnya pemahaman nilai perguruan sampai berbuah karakter positif.

b. Bentuk Peran Aktif Warga Perguruan Ilmu Sejati dalam Kehidupan Sosial

Peran aktif anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan eksistensi mereka diakui. Para anggota Perguruan Ilmu Sejati khususnya anggota inti memberikan *best practice* terkait bagaimana hidup bersama dalam perbedaan dalam contoh yang bisa dilihat serta melakukan pembiasaan yang berkelanjutan. Bourdieu (2010) menyatakan hal tersebut sebagai bentuk *habitus* yang kuat dimana murid Perguruan Ilmu Sejati dengan habituasi yang baik berkontribusi positif demi kebaikan bersama dalam masyarakat. Ahmadi (2008), setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.

Peran aktif warga Perguruan Ilmu Sejati sebagai bentuk kemampuan *how live together* dalam realitas yang majemuk menjadikan mereka memiliki nilai tawar dalam masyarakat. Peran aktif tersebut bermaksud untuk menjaga dan merawat keharmonisan masyarakat. Bourdieu (2010) menekankan pentingnya melihat proses dialektika dari penginkorporasian struktur dan pengobjektivisasian habitus, mendamaikan oposisi dikotomi agen-struktur, individu-masyarakat, dan determinisme-kebebasan. Mengingat habitus hadir untuk memberikan jaminan atas pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organism dalam bentuk skema persepsi, pemikiran, dan tindakan, juga aturan formal dan norma yang tersurat guna menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 2010). Habitus merupakan mediator penghubung antara *agency* atau

practice dengan struktur atau *capital* dan *field*. Habitus bukanlah kodrat, bukan pula bawaan ilmiah biologis maupun psikologis, namun merupakan hasil pembelajaran lewat pengalaman, aktivitas bermain, dan juga pendidikan dalam masyarakat (Bourdieu, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan dalam artikel ini adalah, nilai Perguruan Ilmu Sejati yang ditanamkan kepada anggotanya adalah, menjadi basis peran aktif adalah, Dua kalimat syahadat, kedua Zikir *tarek*, dan ketiga adat istiadat baik yang mengedepankan budi pekerti luhur, dan kasih sayang. Tiga ajaran utama ini dalam praksisnya menjadikan warga perguruan dalam kehidupan sosial mendorong terciptanya masyarakat yang mengedepankan ketenteraman umum, kemandirian, kebersamaan, kerukunan, dan terwujudnya masyarakat yang adil makmur. Peran aktif warga Perguruan Ilmu Sejati dalam ruang sosial merupakan kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Peran aktif tersebut seperti mengambil tempat dalam kontribusi positif di masyarakat agar kehidupan berjalan selaras sesuai dengan aturan yang berlaku.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 8.
- Bustanuddin, Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 320-323.
- Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. II, h. 292.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 2015), hlm.37-38.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jogjakarta:Gama Media, 2000), hal 45.
- Huda, Nurul, *Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman*, dalam jurnal Analisis volume 17 no 1 2017. Hal 1.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 63-64.

- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed 3, (LA:Sage, 2013), 8
- Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2002), hal 5.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung:Mizan, 2003), hal 25.
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview*. (New York: Holt Rinehart dan Winston, 2013), 86-88.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 2008), h. 69
- Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), h. 1-4.
- _____, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), h. 1-3
- Warsito, *Di Sekitar Kebatinan*, (Bandung: Bulan Bintang, 1973), hal 38.
- Wempi, Jefri Audi, *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. *Exposure – Journal of Advanced Communication*, Vol.2, No.1, Februari 2012.